

## The Impact of tourism on the socio-cultural life of the community and the environment in The Prai Ijing Traditional Village East Nusa Tenggara

### Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat dan Lingkungan di Kampung Adat Prai Ijing Nusa Tenggara Timur

Muhammad Deo Zidane H<sup>1</sup>, Ulfi Maranisya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Nasional

\*Correspondence: deozidane10@gmail.com

#### Abstract

**Purpose:** This study aims to identify the impact of tourism on the socio-cultural life of the community and the environment in Prai Ijing Traditional Village.

**Method:** This study used descriptive qualitative methods and triangulation analysis of data sources. The data collection techniques used were observations in Prai Ijing Traditional Village, interviews with 7 informants representing the village government, Pokdarwis, and community leaders, and literature studies. The 7 informants are representatives of the Prai Ijing Traditional Village who felt the impact of tourism activities and were directly involved in the process of managing tourism activities in the Prai Ijing Traditional Village. From the pioneering stage to becoming a developed tourist village. The informant selection method uses Purposive and Snowball Sampling methods with Miles and Huberman data processing techniques.

**Result:** The results of this study show that tourism in Prai Ijing Traditional Village has a positive impact on socio-cultural and environmental life. In the Socio-culturally dimension, people increasingly preserve cultural values and see tourism as a factor in maintaining traditions, while tourism activities also increase public awareness of environmental cleanliness and appearance without harming cultural values and traditions. In terms of the environment, tourism development in the village contributes positively to environmental conservation and arrangement, showing the community's ability to maintain stability and environmental preservation despite tourism growth.

**Contribution:** This research contributes to determining the impact of tourism activities on the socio-cultural life of the community and the environment in Prai Ijing Traditional Village so that the community can realize and take preventive actions from potential negative impacts that can occur.

**Keywords:** Impact of Tourism, Socio-Culture, Environment, Prai Ijing Traditional Village

#### Abstrak

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat dan lingkungan di Kampung Adat Prai Ijing.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis triangulasi sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi di Kampung Adat Prai Ijing, wawancara dengan 7 informan perwakilan dari pemerintah desa, Pokdarwis, dan tokoh masyarakat, dan studi literatur. 7 Informan tersebut merupakan perwakilan dari Kampung Adat Prai Ijing yang merasakan dampak dari kegiatan pariwisata dan terlibat



langsung dalam proses pengelolaan kegiatan pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing. Dari tahap rintisan hingga menjadi desa wisata maju. Adapun metode pemilihan informan menggunakan metode *Purposive* dan *Snowball Sampling* dengan teknik pengolahan data Miles dan Huberman.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepariwisataan di Kampung Adat Prai Ijing memberikan dampak positif pada kehidupan sosial budaya dan lingkungan. Secara sosial budaya, masyarakat semakin melestarikan nilai kebudayaan dan melihat pariwisata sebagai faktor penjagaan tradisi, sementara kegiatan pariwisata juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan penampilan lingkungan tanpa merugikan nilai budaya dan tradisi. Dari segi lingkungan, pembangunan pariwisata di kampung tersebut berkontribusi positif pada konservasi dan penataan lingkungan, menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menjaga stabilitas dan pelestarian lingkungan meskipun ada pertumbuhan pariwisata.

**Kontribusi:** Penelitian ini berkontribusi untuk mengetahui dampak dari kegiatan pariwisata dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dan lingkungan di Kampung Adat Prai Ijing agar masyarakat dapat menyadari dan melakukan tindakan preventif dari potensi dampak negatif yang dapat terjadi.

**Kata Kunci:** Dampak Pariwisata, Sosial Budaya, Lingkungan, Kampung Adat Prai Ijing

## Pendahuluan

Pengembangan pariwisata saat ini menjadi bagian integral dari pembangunan Indonesia, terutama dalam menghasilkan devisa negara yang signifikan. Hal ini menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi utama kedua setelah sektor migas dan batu bara di Indonesia. Sebagai industri yang kini menunjang perekonomian di Indonesia tentu pariwisata membawa banyak manfaat terhadap kehidupan bermasyarakat melalui pengembangan destinasi wisata. Maksud dari upaya pengembangan pariwisata di Indonesia adalah untuk memperoleh pendapatan devisa yang lebih tinggi dan meningkatkan kesejahteraan penduduk dengan cara memperluas peluang dan lapangan pekerjaan, serta mendorong pertumbuhan sektor industri pendukung serta memperkenalkan potensi keindahan alam, kebudayaan Indonesia ke kancah dunia dan juga menjalin persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional. Kegiatan kepariwisataan sendiri diatur dalam Undang-Undang Nomor 10, Tahun 2009 tentang kepariwisataan yaitu kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Indonesia memiliki berbagai macam potensi pariwisata melalui kekayaan sumber daya alam dan nilai kebudayaan yang beragam. Penting bagi pemerintah untuk memberikan perhatian serius dalam menjalankan pembangunan dan memajukan industri pariwisata di Indonesia dengan bijaksana. Industri pariwisata juga memegang peranan penting dalam pembangunan dan juga memiliki sifat yang multidimensial dan potensial sehingga dampak dari pembangunan tersebut memberikan multiplier effect terhadap berbagai aspek yaitu ekonomi, sosialbudaya dan lingkungan. (Budiasa & Ambarawati, 2014) dalam (Maranisya & Sya, 2022) menjelaskan bahwa pariwisata memiliki peran signifikan dalam mendukung pembangunan sosial, ekonomi, dan penanggulangan kemiskinan. Pariwisata dapat menjadi sarana efektif melalui penciptaan peluang kerja dan perusahaan, pembangunan infrastruktur, serta meningkatkan aktivitas ekspor-impor. Melalui pariwisata banyak daerah-daerah yang sebelumnya merintis kini perlahan mulai berkembang dan menjadikan pariwisata sebagai

basis dari pembangunan di daerah tersebut. Pariwisata juga terus mengalami perubahan tren sesuai dengan minat wisatawan yang berubah seiring berjalannya waktu. Saat ini minat wisatawan lebih memilih untuk berkunjung ke suatu destinasi yang berbasis alam. Maka muncul istilah desa wisata yang kini marak juga menjadi acuan pembangunan di beberapa daerah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata. Dengan mengadopsi pendekatan pembangunan yang menerapkan prinsip 4A dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh aspek pembangunan dan operasional, sektor pariwisata kini berfungsi sebagai medium untuk pengembangan di beragam daerah di Indonesia. Lebih lanjut, industri ini juga memberikan peluang bagi pemberdayaan masyarakat lokal.

Selain itu, pembangunan pariwisata berkelanjutan juga diharapkan dapat menunjang kestabilan aspek perekonomian, sosial budaya dan lingkungan dapat dapat diwujudkan melalui pengembangan desa wisata di Indonesia. (Ardika, 2018) dalam (Susilo & Dharmawan, 2021) menjelaskan bahwa untuk membentuk lingkungan pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, diperlukan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata yang bersifat adil dan memberikan sejumlah besar manfaat dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, serta menciptakan peluang pekerjaan. (Maranisa et al., 2023) menjelaskan bahwa pengembangan dan panduan pengelolaan pariwisata berkelanjutan mencakup konsep pariwisata yang diterapkan pada seluruh aktivitas kepariwisataan. Prinsip-prinsip ini berlaku untuk semua jenis destinasi wisata, termasuk tujuan wisata massal, segmen khusus seperti pariwisata minat khusus, dan jenis wisata alternative.

Desa wisata sendiri juga menjadi bentuk percepatan pembangunan khususnya bagi masyarakat melalui transformasi sistem perekonomian, sosial budaya dan lingkungan. Setiap desa wisata perlu memiliki potensi dan ciri khas yang mampu menarik perhatian wisatawan yang berkunjung. (Inskeep, 1991) dalam (Gautama et al., 2020) menjelaskan bahwa konsep Desa Wisata merujuk pada jenis pariwisata di mana sejumlah kecil wisatawan memilih untuk menginap di atau dekat dengan lingkungan tradisional, terutama di desa-desa pelosok, dengan maksud untuk lebih memahami kehidupan desa dan ekosistem lokal. Konsep desa wisata juga memberikan wadah bagi pembangunan infrastruktur desa, pemberdayaan UMKM, menjadi ajang promosi produk lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata terus berkembang secara pesat dan dinamis di setiap daerah wisata di Indonesia yang menjadikan pariwisata sebagai pilar utama dalam pembangunan daerah mereka. Tentunya kegiatan kepariwisataan yang terus berjalan dengan cepat khususnya di era modernisasi ini menimbulkan berbagai dampak bervariasi yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak, terutama masyarakat lokal yang tinggal di daerah tujuan wisata tersebut. Menurut (Pitana dan Gayatri, 2005) dalam (Yusuf & Hadi, 2020) menjelaskan bahwa dampak pariwisata dapat memiliki efek positif atau negatif pada masyarakat lokal, dengan fokus utama pada berbagai aspek kehidupan setempat. Namun, dampak yang paling berpengaruh terjadi pada sektor ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan di daerah yang dijadikan destinasi pariwisata.

Secara teoritis (Erawan, 1997) dalam (Surahman et al., 2020) menjabarkan terdapat tiga bidang pokok yang terpengaruh akan kegiatan kepariwisataan yaitu ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Melalui pariwisata pengaruh positif yang diberikan kepada masyarakat lokal dari segi perekonomian seperti terbukanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan daerah dan kehidupan keluarga yang lebih sejahtera. Dari sisi sosial budaya, dampak positif dari kegiatan pariwisata antara lain kebudayaan lokal yang semakin dikenal mulai dari kancah nasional hingga internasional. Kemudian melalui interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan wisatawan penduduk dapat menjalin hubungan sosial yang baik sehingga dapat mempelajari hal-hal baru dari sudut pandang yang berbeda. Sedangkan dari sisi lingkungan

pariwisata dapat memberikan konservasi bagi alam maupun satwa liar. Selain itu juga meningkatkan nilai estetika suatu destinasi melalui pembangunan infrastruktur.

Akan tetapi, pembahasan dampak positif pariwisata tentunya tidak luput dari dampak negatif. (Wahyudiono & Imaniar, 2021) menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata umumnya menciptakan konsekuensi terhadap dimensi sosial budaya penduduk setempat dan kawasan pariwisata itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh perubahan fungsi area yang sebelumnya dikenal sebagai wilayah penduduk lokal, kini harus disesuaikan dengan kehadiran wisatawan. Dampak pembangunan kawasan pariwisata dapat menghasilkan hasil yang positif atau negatif, memengaruhi tidak hanya kawasan pariwisata itu sendiri, tetapi juga sektor ekonomi dan kehidupan sosial budaya masyarakat lokal. Dari sisi perekonomian, hadirnya industri pariwisata dapat menimbulkan dampak negatif yang membuat masyarakat menjadi terlalu bergantung kepada pariwisata sebagai mata pencaharian. Dari sisi sosial budaya, kegiatan kepariwisataan dapat menyebabkan kesenjangan sosial antara masyarakat lokal dan wisatawan dan juga membawa perubahan nilai budaya. Pada bidang lingkungan sendiri, pariwisata dapat menyebabkan pencemaran lingkungan akibat kegiatan pariwisata yang tidak memperhatikan pentingnya dalam menjaga lingkungan.

(Martin, 1998) dalam (Rohani & Purwoko, 2020) Menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi yang diperkirakan terjadi sebagai hasil dari kedatangan wisatawan. Tiga perubahan tersebut melibatkan: 1) transformasi yang disebabkan oleh instruksi luar, umumnya dari sistem sosial budaya yang lebih dominan terhadap budaya penerima yang lebih kecil; 2) dampak destruktif yang dominan ditimbulkan terhadap budaya lokal; dan 3) arah transformasi menuju banyak perbedaan budaya, di mana identitas kearifan lokal akan terkubur dalam citra sistem industri yang menggunakan teknologi tinggi, birokrasi pemerintahan, dan perusahaan-perusahaan multinasional. Maka dari itu masyarakat lokal yang tinggal di daerah destinasi wisata perlu disiapkan dan juga menyadari akan dampak yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka karena hadirnya pariwisata. Peran lembaga pengelola pariwisata pun juga diperlukan dalam membina masyarakat agar bijak dalam menghadapi dampak serta meminimalisir dampak negatif dari pembangunan pariwisata melalui tindakan preventif yang tepat.

Hal ini juga bersinergi dengan sebuah desa wisata maju yaitu Kampung Adat Prai Ijing yang menjadikan kesempatannya untuk menggali potensi pariwisata yang mereka miliki dan menjadi desa wisata. Terletak di Desa Tebara, Nusa Tenggara Timur, Kampung Adat Prai Ijing menjadi representasi kehidupan masyarakat asli Sumba yang mempertahankan nilai-nilai sosial budaya mereka secara turun-temurun. Kampung Adat Prai Ijing telah berdiri selama ratusan tahun dan mulai dikenal sejak pariwisata menjadi faktor penting dalam sektor pembangunan di Indonesia. Pada tahun 2018, Prai Ijing aktif dalam kegiatan pariwisata, dan pada tahun 2019, desa tersebut meraih penghargaan sebagai desa wisata berkembang peringkat kedua dari Kementerian Desa. Prestasi ini menjadi tonggak penting bagi Kampung Adat Prai Ijing dalam upaya pengembangan desa wisatanya. Pada tahun 2023, desa tersebut meraih juara harapan ke-4 dalam kategori Desa Wisata Maju dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Kampung Adat Prai Ijing menawarkan keindahan alam dan langit melalui pemandangan dari atas karena lokasinya yang berada di pegunungan. Hamparan rumah adat tradisional yang menggunakan alang menjadi atraksi wisata utama yang menarik minat wisatawan. Kehidupan masyarakat yang tradisional di tengah maraknya globalisasi menjadikan Kampung Adat Prai Ijing sebagai kampung adat yang memiliki keunikan adat dan nilai budaya yang sangat penting. Wisatawan yang berkunjung dapat berinteraksi dengan

masyarakat dengan menggunakan pakaian adat sumba. Selain itu masyarakat dapat berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan budaya seperti pernikahan atau penguburan.

Akan tetapi, pariwisata yang kemudian hadir tentunya memberikan perbedaan signifikan terhadap kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan dengan kegiatan kepariwisataan. Masyarakat lokal Kampung Adat Prai Ijing tentu merasakan dampak dari kegiatan serta pembangunan pariwisata. Berdasarkan fenomena masalah terjadi, mereka harus mempertahankan keaslian budaya mereka sementara arus pariwisata modern yang terus berjalan di kehidupan masyarakat Kampung Adat Prai Ijing. Hal ini ditandai dengan banyaknya generasi penerus yang kurang lancar dalam berbahasa daerah. Dalam kehidupan sosial masyarakat, tentunya merasakan dampak melalui kehadiran pariwisata yang membawa perubahan nilai-nilai sosial seperti masyarakat yang lebih senang berpakaian modern saat kegiatan kebudayaan sedang berlangsung. Selain itu dari sisi lingkungan, kegiatan pembangunan destinasi pariwisata seperti pengembangan infrastruktur memberikan dampak dalam perubahan lingkungan di Kampung Adat Prai Ijing dan juga sampah yang tidak dibuang pada tempatnya. Pada penelitian ini, penulis membatasi bidang yang diteliti dari dampak pariwisata. Hal ini dikarenakan instrumen yang terbatas dalam memperoleh data yang valid untuk mengetahui dampak pariwisata pada perekonomian masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Dan Lingkungan Di Kampung Adat Prai Ijing”

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Prai Ijing yang terletak di Desa Tebara, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dilakukan selama 6 bulan yakni bulan September 2022 sampai dengan Februari 2023. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif. Dalam (Firmansyah et al., 2021) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan studi interpretative dimana sangat bergantung pada intuisi dan pemahaman unik dari peneliti. Karenanya, peneliti diharapkan terlibat di lapangan tanpa menggunakan enumerator atau asisten, bertujuan untuk menghindari potensi munculnya interpretasi yang berbeda antara peneliti dan asistennya. Analisis yang digunakan adalah analisis triangulasi sumber data dimana menurut (Sugiyono, 2014) menyarankan melakukan verifikasi data dari berbagai sumber untuk meningkatkan keandalan. Misalnya, peneliti memverifikasi data tentang gaya kepemimpinan menteri kesehatan melalui bawahan, atasan, dan rekan kerja. Data tidak dijumlahkan, tapi dideskripsikan dan dikelompokkan. Analisis data dari ketiga sumber dapat menghasilkan kesimpulan yang kemudian diverifikasi dengan ketiga sumber data tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi di Kampung Adat Prai Ijing dimana peneliti akan mengamati kegiatan pariwisata yang memberikan dampak kepada masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing secara langsung, Wawancara terstruktur dengan 7 Informan yang berasal dari Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan Tokoh Adat Masyarakat Kampung Prai Ijing, dan studi literatur yang diperoleh dari jurnal terdahulu, buku, perundang-undangan, atau artike sebagai bahan referensi dan acuan. Selain itu dalam memilih informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana menurut (Sugiyono, 2017) dalam (Alfiyan et al., 2023) *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel data yang dilakukan dengan pertimbangan yang spesifik. Pertimbangan tersebut mungkin berdasarkan pada keahlian atau pengetahuan khusus yang dimiliki oleh narasumber dan membuatnya menjadi orang yang paling berkompeten untuk memberikan informasi yang diinginkan. Dan menggunakan teknik *snowball sampling* yang merupakan pendekatan pengambilan sampel yang mirip dengan pertumbuhan bola salju. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan teknisnya, di mana sampel diperoleh secara bertahap melalui satu responden untuk mendapatkan responden berikutnya. Responden yang dipilih memiliki tingkat relevansi yang terorganisir (Lenaini, 2021). Maka dari itu penulis memilih 7 Informan tersebut dikarenakan mereka

merupakan perwakilan dari Kampung Adat Prai Ijing yang merasakan dampak dari kegiatan pariwisata dan terlibat langsung dalam proses pengelolaan kegiatan pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing. Dari tahap rintisan hingga menjadi desa wisata maju.

Selain itu pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik olah data model Miles dan Huberman. (Sugiono, 2018) dalam (Kase et al., 2023) menyebutkan beberapa tahap dalam teknik pengolahan data model Miles dan Huberman yang terdiri dari; 1) tahap pengumpulan data yaitu menurut (Gulo, 2010) dalam (Mukhtazar, 2020) menguraikan bahwa kegiatan pengumpulan data adalah upaya untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan dalam mencapai jawaban dan maksud dari suatu penelitian, 2) tahap reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan merupakan reduksi data (Rijali, 2019), 3) tahap penyajian data dimana dalam (Sarosa, 2021) penyajian data adalah proses menampilkan data yang telah direduksi untuk membantu proses penarikan kesimpulan dan, 4) tahap penarikan kesimpulan dimana (Sarosa, 2021) menjelaskan bahwa proses penarikan kesimpulan melibatkan sintesis hasil penelitian sekaligus memastikan bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.



Gambar 1. Kampung Adat Prai Ijing  
(Sumber: Peneliti)

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Kampung Adat Prai Ijing

Kampung Adat Prai Ijing merupakan kampung adat yang terletak di Desa Tebara Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kampung Adat Prai Ijing berlokasi di dataran tinggi pegunungan dan memiliki keindahan dan panorama alam yang memukau. Tidak hanya keindahan alam, Kampung Adat Prai Ijing juga menawarkan keunikan dari nilai budaya yang telah ada selama ratusan tahun. Terdapat 44 rumah adat yang masih alami dan menggunakan alang, tersusun rapih dengan kehidupan masyarakatnya yang masih berjalan hingga di era modernisasi, menjadi daya tarik utama di Kampung Adat Prai Ijing.

Kampung Adat Prai Ijing masih menganut kepercayaan agama setempat yang disebut sebagai agama *Marappu* dan memiliki tokoh yang memahami nilai-nilai budaya secara turun temurun dan biasa dipanggil dengan sebutan *Rato Adat*. Masyarakat Kampung Adat Prai Ijing memegang teguh nilai-nilai budaya dari leluhur mereka yang perlu dijaga dan dilaksanakan, sehingga masih banyak ditemukan tempat-tempat sembahyang, *pamali* dan juga batu kubur dari zaman megalitikum hingga batu kubur di era modern. Sebelum adanya kegiatan pariwisata, Kampung Adat Prai Ijing masih sangat tradisional dan belum memiliki pengelolaan operasional pariwisata seperti sekarang. Mata pencaharian masyarakat saat itu masih bertani dan berkebun. Kampung Adat Prai Ijing masih belum ada penerangan jalan, penataan lingkungan, akses jalan yang masih sulit, dan tingkat penghasilan yang masih rendah dan hal ini menyebabkan masih banyak anak-anak yang tidak bersekolah dan pola pikir masyarakat masih kurang menyambut perubahan dengan baik. Masyarakat mampu membangun rumah

adat yang membutuhkan biaya budaya yang begitu besar namun hal ini membuat hutang budaya semakin meningkat sedangkan mereka masih kurang produktif.

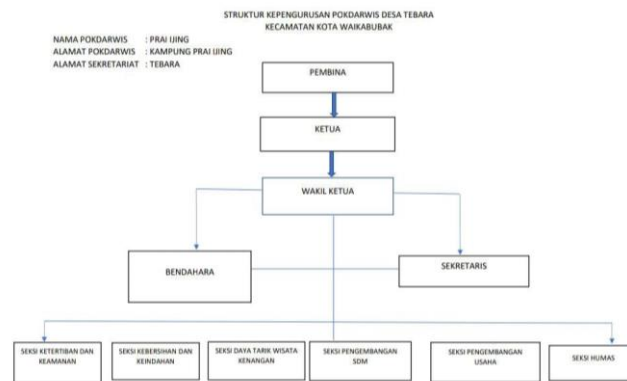
Di tahun 2012 pemuda-pemuda Kampung Adat Prai Ijing yang sedang merantau untuk menempuh pendidikan akhirnya kembali dan mengusung ide pengelolaan manajemen pariwisata di Prai Ijing karena masyarakat muda menyadari potensi yang dimiliki Kampung Adat Prai Ijing dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat dan juga menyelamatkan budaya Sumba agar tetap lestari. Di tanggal 02 Juli 2018, kebijakan pengelolaan pariwisata secara profesional mengenai retribusi tiket masuk, pengukuhan Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis, Bumdes ditetapkan di Kampung Adat Prai Ijing.

Dalam proses pengelolaannya, Kampung Adat Prai Ijing selalu mengikutsertakan masyarakat sebagai pelaku kegiatan kepariwisataan dalam pembangunan kampung, rapat pengambilan keputusan serta penetapan kebijakan karena basis pembangunan pariwisata di Prai Ijing adalah *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat (Mierdhani & Liliana Dewi, 2023). Nilai kebudayaan yang begitu kental dan tradisi yang begitu unik menjadi daya tarik utama dan membuat banyak wisatawan yang terus berdatangan di Kampung Adat Prai Ijing dan hal ini seiring berjalannya sistem pengelolaan yang baik sehingga Kampung Prai Ijing yang pada awalnya mulainya merintis kemudian semakin dikenal oleh masyarakat luas. Terjadi interaksi antara wisatawan dan masyarakat yang dapat melihat kehidupan asli budaya Sumba yang masih bertahan meskipun pengaruh globalisasi yang sangat dinamis. Kampung Adat Prai Ijing sendiri memiliki tagline yaitu "*The Living Museum of Sumbanese Culture*" yang memiliki makna bahwa Prai Ijing sebagai bukti nyata kebudayaan sumba dan masyarakatnya yang masih menjalankannya.

Pada tahun 12 Desember 2019, Kampung Adat Prai Ijing akhirnya berhasil mendapatkan penghargaan dari lomba desa wisata nusantara dari Kementrian Desa dengan kategori Juara 2 Desa Wisata Berkembang. Penghargaan ini menjadi awal yang baik dan pembuka jalan agar dapat terus termotivasi dalam mengembangkan segala potensi pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing. Tidak hanya masyarakat yang terlibat. Kampung Adat Prai Ijing juga melaksanakan kerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga swasta, dan berbagai universitas untuk membangun dan membina sistem regulasi, operasional, dan infrastruktur di Kampung Adat Prai Ijing. Kemudian pada tahun 2023, Kampung Adat Prai Ijing kembali berhasil memenangkan penghargaan sebagai kategori Desa Wisata Maju dalam 75 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023 yang diselenggarakan oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Keberhasilan ini menjadi prestasi penting untuk masyarakat yang merasa bangga karena telah berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengembangan kegiatan pariwisata di Prai Ijing dan menjadikan Kampung Adat Prai Ijing semakin dikenal oleh masyarakat luas.

### **Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata Pokdarwis di Kampung Adat Prai Ijing**

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) adalah sebuah kelompok inisiatif masyarakat yang memiliki struktur pengelolaan, karena pada dasarnya, kelompok ini juga berperan sebagai organisasi sosial yang diakui dan mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Desa. (Widiarti, 2021) menjelaskan bahwa Pokdarwis terdiri dari individu-individu yang aktif dalam kegiatan pariwisata, menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab mereka. Kelompok ini berperan sebagai penggerak dalam mendukung penciptaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan sektor pariwisata, serta berkomitmen untuk mewujudkan Sapta Pesona dalam mendukung pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memberikan manfaatnya untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. Kampung Adat Prai Ijing juga memiliki struktur organisasi Pokdarwis yang mengelola dan membina berbagai macam kegiatan kepariwisataan di Kampung Adat Prai Ijing. Adapun struktur organisasi Pokdarwis di Kampung Adat Prai Ijing adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Organisasi Pokdarwis Kampung Adat Prai Ijing  
(Sumber: Peneliti)

### Komponen Produk Pariwisata 4A

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan komponen pariwisata 4A. Menurut (Sugiama, 2014) dalam (Chaerunissa & Yuningsih, 2020) menjelaskan bahwa komponen penunjang wisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung merupakan elemen kepariwisataan yang esensial di setiap destinasi wisata.

#### 1. Atraksi

Menurut (Safitri & Kurniansyah, 2021) komponen atraksi mencerminkan keunikan suatu destinasi pariwisata yang dapat menarik perhatian wisatawan. (Mauludin, 2017) dalam (Palupiningtyas et al., 2022) menjelaskan bahwa atraksi adalah elemen yang bersifat permanen di suatu tujuan wisata dan ditujukan untuk menyajikan hiburan, kegembiraan, pendidikan, serta pengalaman menyaksikan hal yang menarik bagi pengunjung. Kampung Adat Prai Ijing memiliki daya tarik wisata yang mengandung unsur budaya dan adat istiadat yang unik dan juga keindahan pemandangan alam yang memukau. Masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing masih menganut kepercayaan agama setempat yaitu *Marappu* dan masih melaksanakan berbagai ritual kebudayaan yang telah dilakukan dari zaman leluhur dan diajarkan secara turun temurun. Kebudayaan masyarakat Kampung Adat Prai Ijing menjadi daya tarik utama yang diminati oleh berbagai wisatawan mulai dari wisatawan lokal hingga mancanegara. Adapun atraksi wisata yang ada di Kampung Adat Prai Ijing adalah sebagai berikut:

##### A. Rumah Adat Sumba

Rumah adat Sumba dengan penggunaan alang sebagai atap merupakan ciri khas utama dari Kampung Adat Prai Ijing. Rumah adat Sumba berdiri dan menjulang tinggi dan berbentuk rumah panggung serta terdapat menara bertanduk yang memiliki tingkat dan makna dibaliknya. Pada (Jadesta, 2021) menjabarkan makna tersebut adalah 1) Tingkat Pertama (Sali Kabungnga) berfungsi sebagai tempat untuk memelihara hewan, secara filosofis melambangkan kehidupan manusia di dunia yang masih dianggap belum sempurna, 2) Tingkat Kedua menjadi tempat tinggal manusia dengan perapian berada di pusat rumah. Bagian ini terdiri dari dua bagian besar, yaitu "Bali Katuonga" (Ruang Tamu, tempat pria berkumpul dan dilarang bagi wanita) serta "Kere Padalu" (Ruang memasak dan tempat wanita bekerja). Di dalamnya terdapat "Padalu" (gentong) sebagai tempat menyimpan air minum dan kebutuhan memasak. Filosofisnya, Tingkat Kedua melambangkan Api Penyucian Jiwa sebelum memasuki dunia "Ma Rappu" (Dunia Arwah), 3) Tingkat Ketiga (Umma Daluka/Toko Umma) adalah Menara Bertanduk, berfungsi sebagai tempat penyimpanan

makanan dan barang budaya. Secara filosofis, melambangkan Nirvana (Surga), dengan bentuk menara menyerupai telapak tangan terkutup sebagai simbol penghormatan kepada Sang Pencipta Semesta. Dua tanduk di puncak menara melambangkan Wanita dan Pria sebagai Karya Agung dalam Kisah Penciptaan.

Rumah adat Sumba yang dianggap sebagai bentuk dari kelahiran seseorang tentunya berkaitan erat dengan batu kubur megalitikum yang diletakkan didepan rumah. Dalam proses pembangunannya, setiap tiang diangkat terdapat ritual budaya yang perlu dilakukan sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada leluhur terdahulu.



Gambar 3. Rumah Adat Sumba  
(Sumber: Peneliti)

#### B. Batu Kubur Megalitikum

Batu kubur megalitikum merupakan makam bagi masyarakat Sumba yang menganut kepercayaan *Marappu*. Batu kubur megalitikum terbuat dari batu alam yang dipotong dan disusun serta terdapat ukiran tanduk kerbau dan biasanya diletakkan didepan rumah adat sebagai simbol bahwa terdapat leluhur mereka yang tidak boleh dilupakan dan harus selalu didoakan. Disetiap batu kubur, terdapat 1 keluarga dari berbagai generasi terdahulu yang dikubur bersama dalam 1 tempat.

(Jadesta, 2021) menjelaskan bahwa konsep Batu Kubur Megalitikum mencitrakan gambaran sebuah Perahu yang berlayar menuju dunia arwah. Ide ini mendasari konsep "Ma Rappu" (Jiwa yang telah pergi ke dunia arwah/Prai Ma Rappu), yang menjadi pusat budaya di Sumba. Hal ini mengapa batu kubur megalitikum diletakkan didepan rumah adat sumba. Karena sebagai simbol dari kematian atau perjalanan menuju dunia arwah, sedangkan rumah adat Sumba merupakan simbol sebuah kelahiran. Seiring waktu berjalan batu kubur mulai memiliki model yang lebih modern seperti menggunakan semen dan keramik karena penggunaan batu sendiri memakan banyak waktu, biaya, dan tenaga sehingga tidak efisien.



Gambar 4. Batu Kubur Megalitikum Versi Modern  
(Sumber: Peneliti)

#### C. Tradisi Ritual *Wulla Poddu*

Ritual *Wulla Poddu* merupakan tradisi milik masyarakat Sumba yang menganut kepercayaan *Marappu*. *Wulla Poddu* memiliki arti yaitu bulan pahit dimana tradisi ini terdapat beberapa larangan yang wajib untuk ditaati dan juga beberapa ritual yang dijalankan oleh masyarakat Sumba. *Wulla Poddu* dianggap sebagai bulan suci masyarakat Sumba. *Wulla Poddu* diawali dengan *Rato Adat* yang bertapa untuk menentukan mulainya bulan suci berlangsung. *Rato Adat* akan melihat posisi bulan dan apabila sudah memasuki *Wulla Poddu* makan akan dibunyikan gong pertanda mulainya bulan suci tersebut.

Saat *Wulla Poddu* berlangsung, sebagaimana arti dari bulan pahit masyarakat perlu mengikuti larangan yaitu tidak boleh berlangsung kegiatan adat seperti kedukaan, pernikahan, pukul gong, atau membangun rumah. Di waktu siang dan malam tidak boleh membuat suara bising atau memutar musik terlalu keras. Selain itu masyarakat juga melakukan perburuan babi hutan yang hasil buruannya akan diserahkan kepada *Rato Adat* dan hasil buran pertama akan menentukan baik atau buruknya hasil panen di musim mendatang. *Wulla Poddu* berlangsung selama 1 bulan antara bulan Oktober-November di setiap tahunnya.

Mendekati malam puncaknya, masyarakat akan menari ronggeng budaya yang dinamakan *Baddara* sambil melantunkan syair keagamaan *Marappu*. Syair ini hanya bisa dilantunkan ketika *Wulla Poddu* berlangsung. Keluarga besar setiap klan atau kabisu akan berkumpul dan merayakannya. Kemudian di hari puncaknya masing-masing masyarakat akan melakukan potong ayam dan *Rato Adat* akan membaca nasib dari tiap individu yang memiliki ayam tersebut. Kemudian masyarakat akan berkumpul dipusat kampung *Wulla Poddu* dan melaksanakan ritual selanjutnya di kampung tersebut.

Keunikan tradisi ini menjadi nilai penting dari masyarakat Sumba khususnya di Kampung Adat Prai Ijing dan telah dilakukan selama ratusan tahun. Wisatawan pun banyak yang ikut berpartisipasi untuk bisa merasakan pengalaman dari tradisi *Wulla Poddu*. Dan tradisi ini menjadi daya tarik wisata di Kampung Adat Prai Ijing.



Gambar 5. Ritual *Wulla Poddu*  
(Sumber: Peneliti)

D. Tradisi *Pasola* dan *Pajura*

Tradisi *Pasola* merupakan tradisi masyarakat sumba yang berupa permainan ketangkasan melempar lembing kayu sambil mengendari kuda yang dipacu dalam kecepatan tinggi melawan kelompok lainnya. *Pasola* sendiri bertujuan sebagai bentuk rasa syukur karena hasil panen yang melimpah, penguat tali persaudaraan dan wujud ketaatan pada leluhur. *Pasola* diadakan pada bulan Februari dan Maret. Sedangkan tradisi *Pajura* merupakan tinju tradisional yang diadakan malam sebelum *Pasola* dilaksanakan. Wisatawan dari berbagai macam tempat banyak yang datang untuk melihat pertunjukkan tersebut.



Gambar 6. Pelaksanaan *Pasola*  
(Sumber: Peneliti)

E. Acara Pernikahan Adat

Masyarakat di Sumba masih menganut sistem pernikahan secara adat budaya. Tradisi pernikahan budaya Sumba sangat terkenal karena penggunaan mahar yang berupa hewan dalam jumlah banyak. Mahar tersebut disebut dengan Belis. Pernikahan adat Sumba terdiri dari 3 tahap yaitu tahap lamaran yang disebut ketuk pintu. Pada tahap ini pria membawakan parang sebagai simbol keberanian yang akan diberikan

kepada wanita yang ingin dilamar. Sedangkan wanita akan memberikan kain sarung miliknya kepada pria yang melamar. Pada tahap ini pria akan membawa hewan dan melakukan kesepakatan jumlah *belis* untuk tahap selanjutnya. Di tahap kedua adalah perlangsungan pernikahan dan di tahap ini pengantin pria akan membawa *belis* dalam jumlah kesepakatan antara dua keluarga. Setelah proses kedua, pasangan tersebut sudah sah menikah secara adat namun sang pengantin wanita masih harus tinggal di rumahnya sembari menunggu tahap ketiga.

Di tahap ketiga disebut dengan *Dekke Mawinne*, yaitu pengantin wanita yang akhirnya pindah rumah dan ikut dengan pengantin pria yang sudah sah menjadi suami. Saat *Dekke Mawinne* berlangsung, pengantin pria akan membawa hewan dan acara akan diakhiri dengan prosesi pemidahan barang-barang pengantin wanita di mobil *pick up* dan pengantin pria akan diiringi/diantar oleh masyarakat kampung. Tradisi ini menjadi daya tarik wisata di Kampung Adat Prai Ijing dan banyak wisatawan yang ikut berpartisipasi saat kegiatan pernikahan adat sedang berlangsung.



Gambar 7. Pelaksanaan Pernikahan Adat Sumba  
(Sumber: Instagram MeryLoda30)

#### F. Ritual Kedukaan/ *Mate Dana* dan *Patane*

Ritual kedukaan dan penguburan merupakan tradisi budaya Sumba yang selalu dilaksanakan salah satunya di Kampung Adat Prai Ijing. Ritual kedukaan atau *Mate Dana* dilaksanakan apabila ada anggota keluarga yang meninggal dan jenazah akan diawetkan sambil menunggu waktu penguburan selama 1 minggu. Dalam masa 1 minggu, masyarakat kampung akan pergi datang melayat dan membawa parang khusus *mate dana* sebagai bentuk bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan. Kemudian keluarga akan melakukan prosesi *tawe wawi* atau menikam Babi sebagai wujud persembahan dan kemudian membunyikan gong selama 1 minggu penuh.

Setelah masa kedukaan selesai, tahap selanjutnya adalah *Patane* atau penguburan. Jenazah akan dimasukkan dalam batu kubur dan sebelum proses penguburan, akan ada persembahan hewan berupa Kerbau, Sapi, dan Kuda yang dimaksudkan sebagai kendaraan bagi arwah yang meninggal menuju alam selanjutnya. Setelah proses persembahan hewan selesai, jenazah akan diiring bersama iringan gong untuk diletakkan di

dalam batu kubur. Tradisi ini sering dilaksanakan dan banyak wisatawan yang ikut melihat prosesi tersebut.



Gambar 8. Pelaksanaan Proses Penguburan  
(Sumber: Peneliti)

#### G. Tarian Tradisional

Atraksi wisata selanjutnya di Kampung Adat Prai Ijing adalah tarian tradisional Sumba yaitu *Kataga* dan *Woleka*. Tarian tersebut adalah tarian menyambut tamu yang datang dan juga sebagai upaya pengenalan budaya Sumba dan penghormatan kepada tamu tersebut

#### 2. Aksesibilitas

Menurut (Suryadana dan Octavia 2015) dalam (Nugraha & Hardika, 2023) aksesibilitas menjadi faktor penting pada produk pariwisata karena mendorong pasar yang berpotensi menjadi pasar yang aktif. Keterjangkauan mencakup segala aspek transportasi yang menghubungkan negara, wilayah, dan area dalam tujuan pariwisata, serta kemudahan akses informasi mengenai destinasi wisata. Sebelum kebijakan pariwisata ditetapkan, aksesibilitas menuju Kampung Adat Prai Ijing masih sangat sulit. Belum ada penerangan jalan dan jalanan masih sulit dilalui. Setelah kebijakan pariwisata dirintis, jalan sudah di aspal dan sudah lampu penerangan jalan. Sehingga akses untuk menuju Kampung Adat Prai Ijing kini sangat lah mudah dijangkau oleh wisatawan karena Kampung Adat Prai Ijing memang tidak jauh dari kota Waikabubak.

Dari pusat kota Waikabubak, hanya perlu menempuh jarak 1-2 Km dan membutuhkan waktu 5 menit dan bisa dilihat melalui *Google Maps*. Segala jenis kendaraan roda dua dan roda empat juga sudah bisa melalui akses tersebut. Apabila wisatawan dari luar daerah Sumba ingin berkunjung ke Kampung Adat Prai Ijing, dapat menaiki pesawat terbang dan turun di bandara terdekat yaitu Bandara Tambolaka yang jaraknya menempuh 30-45 menit untuk sampai di Kampung Adat Prai Ijing.

#### 3. Amenitas

Amenitas mencakup berbagai fasilitas pendukung yang diperlukan oleh wisatawan di destinasi mereka. Hal ini melibatkan penyediaan beragam fasilitas seperti akomodasi, layanan makanan dan minuman, tempat hiburan, toko-toko, serta layanan lain seperti perbankan, fasilitas kesehatan, keamanan, dan asuransi (Chaerunissa & Yuningsih, 2020). Kampung Adat Prai Ijing memiliki amenities atau fasilitas bagi wisatawan yaitu *Homestay*, fasilitas penyewaan baju adat toilet, toko

*souvenir* yang menjual kain tenun khas Sumba, dan juga kedai yang menjual makanan dan minuman ringan. Wisatawan dapat merasakan pengalaman berfoto di Kampung Adat Prai Ijing sambil menggunakan baju adat khas Sumba. Selain itu wisatawan yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan adat yang sedang berlangsung dapat menginap di *Homestay* yang telah tersedia.



Gambar 9. Fasilitas Penyewaan Baju Adat Sumba  
(Sumber: Peneliti)

#### 4. *Ancillary Services*

(Nugroho dan Sugiarti, 2018) dalam (Anggarawati et al., 2022) menyebutkan bahwa pelayanan tambahan adalah layanan yang disediakan oleh pemerintah maupun sektor swasta dalam melaksanakan kegiatan pariwisata. Menurut (Safitri & Kurniansyah, 2021) *ancillary service* sendiri organisasi kepariwisataan yang diperlukan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan. Keberhasilan Kampung Adat Prai Ijing sebagai Desa Wisata Maju tentu tidak luput dari peran berbagai pihak yang turut serta dalam proses pengembangannya. Berdasarkan wawancara dengan informan menyebutkan bahwa *ancillary service* yang ada di Kampung Adat Prai Ijing berdasarkan perannya dalam sistem regulasi dan pembinaan yaitu Pemerintah Desa dan Pokdarwis. Pemerintah Daerah juga turut andil dalam memberikan dukungan dalam kegiatan kepariwisataan, yaitu berupa pemberian pelatihan kepada Pokdarwis dari Dinas Pariwisata Sumba. Selain itu pemerintah setempat juga memberikan bantuan dalam pembangunan akses jalan, rehab rumah adat, sistem drainase, dan juga penerangan.

Kampung Adat Prai Ijing juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak swasta seperti Bank BRI yang memberikan Dana CSR untuk pembangunan *Homestay*, Spot Foto, Toilet, Hydrant, Gapura, dan penataan tata letak Kampung Adat Prai Ijing. Kemudian bantuan dari Bank NTT untuk perbaikan toilet. Kampung Adat Prai Ijing juga menjalankan kerja sama dengan PT. Atourin Jakarta dalam penjualan paket wisata dan tiket online. Selain itu Kampung Adat Prai Ijing juga bekerja sama dengan lembaga swasta yaitu *Rotari International* dalam memberikan penyuluhan mengenai daur ulang sampah, tata cara menjaga kebersihan, dan pelestarian lingkungan. Dalam proses pengembangan operasional dan SDM, Kampung Adat Prai Ijing melaksanakan kerja sama dengan Kekini Coworking Space dan berbagai Universitas di Indonesia dan menerima mahasiswa yang ingin melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Seperti Universitas Podomoro, Universitas Sanatadharma, Universitas Airlangga, Universitas lokal di NTT dan salah satunya adalah Universitas Nasional.



Gambar 10. Mahasiswa KKN Universitas Nasional  
(Sumber: Peneliti)

### **Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing**

Kegiatan kepariwisataan di Kampung Adat Prai Ijing yang begitu dinamis dan pesat tentu memberikan dampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing. Menurut WTO (1980) dalam (Surahman et al., 2020) menjelaskan bahwa melalui pengembangan pariwisata sebuah destinasi pariwisata dapat merasakan dampak perubahan sosial budaya dilihat dari beberapa faktor yang terbagi menjadi pengaruh negatif dan positif:

#### **1. Dampak Positif Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Adat Prai Ijing**

##### **A. Pelestarian Kebudayaan Oleh Masyarakat**

(Koentjaraningrat, 2014) dalam (Suvina et al., 2023) menyatakan bahwa pelestarian budaya merupakan sistem yang luas, melibatkan partisipasi masyarakat dalam subsistem kemasyarakatan, dan memiliki komponen-komponen yang saling terkait. Kehadiran aktivitas kepariwisataan di Kampung Adat Prai Ijing tentu memberikan dampak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Kegiatan kepariwisataan sendiri dapat merubah tatanan dan nilai-nilai budaya dari sebuah destinasi wisata. Wisatawan tentu melakukan interaksi dengan masyarakat setempat sehingga memberikan pengaruh dan nilai-nilai baru dalam kebudayaan dan kehidupan sosial. Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kegiatan kepariwisataan di Kampung Adat Prai Ijing justru membuat masyarakat semakin melestarikan nilai kebudayaan yang mereka miliki. Adapun dampak kegiatan kepariwisataan dalam pelestarian kebudayaan adalah sebagai berikut:

##### **a. Memberikan mata pencaharian baru untuk masyarakat Kampung Adat Prai Ijing**

Berpedoman pada sumber data yang telah dikumpulkan bahwa pertama, kegiatan kepariwisataan memberikan mata pencaharian baru bagi masyarakat Kampung Adat Prai Ijing. Masyarakat menjadi lebih produktif dalam memperoleh pendapatan sehingga mereka dapat melanjutkan kegiatan berbudaya. Hal ini karena kegiatan berbudaya masyarakat Sumba membutuhkan biaya yang begitu besar sehingga pembangunan kepariwisataan membantu masyarakat untuk tetap berbudaya.

##### **b. Rumah Adat Sumba yang tetap menggunakan alang**

Rumah adat di Kampung Prai Ijing yang terancam berubah menjadi rumah seng dapat tetap bertahan dengan menggunakan alang. Hal ini karena kegiatan kepariwisataan memberikan dana pemasukan untuk merehab rumah adat kepada masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing.

c. Terjaganya tempat-tempat *sembahyang/pamali*

Dengan terlaksananya kegiatan kepariwisataan, masyarakat dapat memperbaiki dan melindungi tempat-tempat *sembahyang* dan *pamali* peninggalan leluhur dari zaman dahulu agar tetap terjaga dan dikenal oleh masyarakat dan wisatawan yang ada di Kampung Adat Prai Ijing.

d. Kebudayaan Kampung Adat Prai Ijing yang semakin dikenal luas

Melalui kehadiran pariwisata, tentunya terjadi interaksi antara masyarakat setempat dan wisatawan. Kebudayaan, norma, dan tradisi dari Kampung Adat Prai Ijing yang tetap berjalan hingga sekarang tentunya meningkatkan ketertarikan kepada wisatawan yang datang sehingga wisatawan dapat melihat kebudayaan Sumba yang nyata dan alami sehingga keunikan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat luas.

B. Penerapan Perilaku Hidup Bersih

(Puspasari et al., 2022) menjelaskan kualitas pariwisata sangat dipengaruhi oleh keadaan sanitasi. Salah satu langkah untuk meningkatkan jumlah pengunjung di kawasan wisata adalah dengan meningkatkan fasilitas sarana, prasarana, dan sanitasi lingkungan. Pariwisata memberikan pengaruh kepada masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing untuk menerapkan kualitas hidup bersih. Berpedoman pada hasil wawancara sebagai sumber data, dampak pariwisata terhadap penerapan kehidupan yang bersih di Kampung Adat Prai Ijing ditandai sebagai berikut:

a. Masyarakat yang menyadari pentingnya kebersihan badan dan penampilan

Terlaksananya kegiatan kepariwisataan tentu membuat banyak wisatawan dari berbagai tempat datang dan mengunjungi Kampung Adat Prai Ijing. Masyarakat pun tentu memperhatikan penampilan wisatawan sehingga mereka perlahan menyadari bahwa mereka perlu memperhatikan penampilan dan kebersihan agar bisa memberikan pelayanan yang baik kepada tamu atau wisatawan.

b. Masyarakat yang memperhatikan kebersihan lingkungan rumah dan sekitar

Selain itu kegiatan kepariwisataan dan aktivitas wisatawan memberikan pengaruh dan pemahaman mengenai bagaimana cara menjaga kebersihan dan lingkungan rumah. Dengan begitu masyarakat dapat menyambut wisatawan yang datang dengan kondisi Kampung Adat Prai Ijing yang bersih dan asri.

2. Potensi Dampak Negatif Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Adat Prai Ijing

A. Potensi Cara Berpakaian Masyarakat Yang Dapat Berubah

(Suparman et al., 2023) menjelaskan bahwa pariwisata dapat memberikan dampak terhadap ritme kehidupan sosial dan mempengaruhi pola hidup masyarakat. Kunjungan wisatawan yang berasal dari berbagai macam tempat tentunya membawa banyak perubahan dan hal baru khususnya dalam gaya berpakaian. Masyarakat pun tentu memperhatikan dan perlahan merubah cara berpakaian mereka mengikuti mode dan gaya yang dianggap baru dan menarik.

Akan tetapi hal ini berbeda dengan Kampung Adat Prai Ijing. Di tengah era modernisasi, masyarakat Kampung Adat Prai Ijing tentu secara perlahan mengikuti perkembangan zaman seperti masyarakat yang mulai menggunakan atasan yang

rapih karena sebelumnya cara berpakaian tradisional mereka tidak menutupi dada karena masih minim akan bahan untuk membuat baju pada zaman dahulu.

Dengan perkembangan yang modern dan pendapatan masyarakat bertambah akhirnya masyarakat Kampung Adat Prai Ijing mulai menggunakan pakaian yang baik dan menggunakan alas kaki. Namun hal ini tidak menghilangkan ciri khas mereka sebagai masyarakat Sumba. Mereka tetap menggunakan atribut kebudayaan mereka seperti parang, *kapouta*, *boru*, untuk laki-laki sedangkan wanita tetap menggunakan *ye'e* dan *kaleku* saat kegiatan budaya atau ritual adat sedang berlangsung.



Gambar 11. Masyarakat Yang Menggunakan Atribut Kebudayaan Saat Ritual Adat (Sumber: Peneliti)

Meskipun kegiatan kepariwisataan semakin massif, dan masuknya pengaruh gaya berpakaian yang baru dari wisatawan asing tidak memberikan dampak kepada masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing. Masyarakat Kampung Adat Prai Ijing tetap mengikuti perkembangan zaman dan menjalani kegiatan budaya secara seimbang sehingga mereka menerima perubahan tersebut dengan baik dan bijak.

#### B. Potensi Nilai Adat Budaya Yang Dapat Berubah

Menurut (Alamri & Hanapi, 2021) pertumbuhan kawasan pariwisata dapat menjadi pemicu signifikan perubahan dalam aspek sosial dan budaya suatu masyarakat. Interaksi wisatawan dengan masyarakat setempat menyebabkan terjadinya akulturasi budaya. Wisatawan tentu memiliki nilai-nilai serta kebiasaan dari budaya asal mereka yang dapat mempengaruhi cara berpikir, gaya hidup dan norma masyarakat setempat.

Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan, Kampung Adat Prai Ijing tidak terpengaruh dengan kebudayaan asing yang masuk ke dalam lingkup masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan, masyarakat sangat berpegang teguh kepada budaya mereka yang telah diwariskan secara turun temurun. Keseharian mereka selalu menyertakan nilai-nilai adat dan tradisi sehingga kegiatan kepariwisataan tidak menghilangkan nilai budaya yang sudah ada.

Masyarakat tinggal di rumah adat dan menjalankan kegiatan yang diatur dalam norma adat. Selain itu masyarakat Sumba sendiri memiliki prinsip bahwa "jika tidak berbudaya rasanya tidak seperti orang Sumba", sehingga kebudayaan mereka masih kuat hingga di tengah era pariwisata yang maju serta arus globalisasi yang begitu kencang. Hal ini ditandai dengan generasi muda yang masih menjalankan kebudayaan dan tradisi serta semua masyarakat yang kesehariannya menggunakan bahasa daerah setempat.

#### C. Potensi Meningkatkan Pergaulan Bebas

Kegiatan pariwisata menghadirkan wisatawan dari berbagai macam tempat yang memperkenalkan pola hidup baru yang kemudian bisa diadopsi oleh

penduduk lokal. Paham baru tersebut biasanya berupa kebiasaan masyarakat yang tinggal di kota seperti pergaulan bebas. Menurut (Irwan, Narkoe, 2021) dalam (Rilyani et al., 2022) Mendefinisikan pergaulan bebas sebagai suatu bentuk perilaku yang menyimpang, istilah "bebas" di sini mengindikasikan melampaui batas-batas norma masyarakat yang berlaku, dan kondisi ini dapat timbul akibat pergeseran budaya

Tentunya dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata, terdapat interaksi antar wisatawan dan masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing. Tetapi wisatawan sendiri tidak pernah menunjukkan sikap yang melanggar norma atau menunjukkan kebiasaan kehidupan kota di depan masyarakat Kampung Adat Prai Ijing. Sehingga pergaulan di Kampung Adat Prai Ijing masih terjaga dari pengaruh yang negatif dan masyarakat masih mengikuti norma-norma adat dan agama yang berlaku. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan yaitu:

*"Karena memang wisatawan tidak pernah menunjukkan perilaku atau sikap seperti itu saat sedang berkunjung."*

#### D. Potensi Meningkatnya Konflik

Potensi konflik dapat muncul di daerah setempat sebagai dampak dari peningkatan arus pariwisata yang signifikan. Menurut (Suparman et al., 2023) menguraikan peningkatan risiko konflik, ditandai oleh timbulnya perilaku yang melanggar nilai-nilai yang berlaku, seperti kegiatan prostitusi, penggunaan dan perdagangan obat terlarang, ketergantungan alkohol, tindak kriminal, serta beragam perilaku yang melanggar norma sosial lainnya.

Namun sama seperti halnya dengan pengaruh pergaulan bebas, kegiatan pariwisata tidak memberikan dampak dalam peningkatan konflik di Kampung Adat Prai Ijing. Berpedoman dari sumber data yang telah dikumpulkan, perbuatan seperti kriminalitas, penyimpangan sosial atau pengedaran obat-obat terlarang merupakan perbuatan *pamali* dan pelanggaran adat yang begitu berat.

Sebelum kebijakan pariwisata diterapkan, masyarakat Kampung Adat Prai Ijing masih banyak berperang dan melakukan tindak kriminalitas. Namun kegiatan kepariwisataan membuat pola pikir masyarakat berubah dan membuat tingkat kriminalitas menjadi sangat menurun. Apabila ada pelanggaran yang masyarakat lakukan, maka mereka akan mendapatkan sanksi adat yaitu *ruwatu*. Karena hal tersebut sangatlah *pamali*.

### **Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan di Kampung Adat Prai Ijing**

Aktivitas pariwisata tentu memberikan pengaruh pada lingkungan karena berhubungan dengan beragam kegiatan fisik yang dilakukan di sekitarnya. (Juniasa, 2020) dalam (Anggreni, 2021) menjelaskan bahwa terdapat dampak positif pariwisata terhadap lingkungan antara lain adalah berikut:

#### 1. Dampak Positif Pariwisata Terhadap Lingkungan di Kampung Adat Prai Ijing

##### A. Pembangunan Infrastruktur

Menurut (Azkadinitra & Koswara, 2020) infrastruktur menjadi fondasi dari eksistensi suatu destinasi wisata dan menjadi elemen krusial dalam merawat kelangsungan dan perkembangan suatu area pariwisata. Kegiatan pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing sangat memberikan dampak dalam pembangunan infrastruktur. Hal ini ditunjukkan dengan pembangunan *homestay* untuk fasilitas bagi wisatawan, pembangunan akses jalan, penyediaan fasilitas toilet dan hydrant, pembangunan spot foto, pembangunan, kedai dan pos, serta perbaikan sistem drainase dan selokan. Hal ini memberikan dampak yang baik untuk wisatawan dan masyarakat Kampung Adat Prai Ijing agar lebih berkembang dan maju.



Gambar 12. Fasilitas *Homestay* di Kampung Adat Prai Ijing  
(Sumber: Peneliti)

B. Preservasi dan Konservasi

(Parnawati et al., 2022) menjelaskan bahwa pada prinsipnya, pariwisata sangat tergantung pada lingkungan, sehingga aktivitas pariwisata dapat menciptakan dampak positif terhadap upaya konservasi, karena melibatkan kontribusi langsung terhadap kegiatan konservasi. Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, masyarakat Kampung Adat Prai Ijing sendiri menggunakan tanaman jenis bambu kuning untuk kegiatan sehari-hari khususnya dalam kegiatan kepariwisataan.

Namun dikarenakan kebiasaan masyarakat dari zaman dahulu, masyarakat sudah terbiasa melakukan penanaman dan reboisasi terhadap tanaman-tanaman yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Hal ini tentu menjadi kebiasaan yang baik dan dapat menjaga lingkungan destinasi wisata. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh informan bahwa:

*“Untuk konservasi dan pelestarian lingkungan kami juga memperbanyak penanaman pohon bambu kuning yang ditunjukkan untuk mempercantik kampung kami yang memang sedari dulu adalah lingkungan yang asri dan banyak sekali pepohonan yang tumbuh.”*

C. Penataan Lingkungan

(Yasir et al., 2023) menjelaskan bahwa melalui penataan lingkungan di sekitar destinasi pariwisata, hal tersebut dapat meningkatkan kapasitas pengelolaan wisata. Tentunya penataan tersebut juga dapat memuat destinasi pariwisata terlihat lebih baik dan tertata. Kampung Adat Prai Ijing juga mengadakan penataan lingkungan. Berbasis dana CSR yang didapatkan dari lembaga swasta yaitu BRI, Kampung Adat Prai Ijing melakukan pembangunan infrastruktur, penataan tata letak untuk akses jalan besar dan jalan setapak, serta pembangunan spot foto agar dapat dinikmati oleh para wisatawan. Pembangunan dalam rangka penataan lingkungan sendiri tentunya tidak merubah tatanan dari bentuk asli Kampung Adat Prai Ijing. Dan hal ini penataan lingkungan memberikan dampak positif kepada Kampung Adat Prai Ijing sehingga lebih tertata dan rapih. Hal ini dijelaskan dalam wawancara yaitu:

*“Penataan lingkungan sudah tentu ada tapi kita tidak merubah semua bentuk tatanan asli Kampung kami”*

2. Potensi Dampak Negatif Pariwisata Terhadap Lingkungan di Kampung Adat Prai Ijing
  - A. Potensi Terjadinya Polusi Lingkungan

(Rabbany dkk, 2013) dalam (Parnawati et al., 2022) menyebutkan bahwa dampak langsung kegiatan industri pariwisata terhadap lingkungan ditandai dengan terjadinya pencemaran pada beberapa komponen yaitu pencemaran air, pencemaran udara, polusi suara. Sebagai salah satu desa wisata maju, tentunya kegiatan kepariwisataan di Kampung Adat Prai Ijing yang dinamis menyebabkan terjadinya polusi yang dapat merusak kualitas lingkungan sekitar. Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Kampung Adat Prai Ijing yang telah mengalami pembangunan infrastruktur dan masih ramai akan kunjungan wisatawan sendiri terhindar dari polusi.

Berpedoman dari hasil wawancara, kualitas udara, air dan tanah di Kampung Adat Prai Ijing masih sangat terjaga. Hal ini karena kegiatan kepariwisataan tidak merusak lingkungan dan tidak menebang pohon sembarangan sehingga lingkungan alam masih sangat terjaga. Selain itu tidak ada pembangunan pabrik industri atau penggunaan limbah sehingga tidak merusak lingkungan di Kampung Adat Prai Ijing. Selain itu tidak ditemukannya polusi suara di Kampung Adat Prai Ijing. Sebagai Kampung Adat yang masih menjaga nilai-nilai sakral, membuat suara gaduh sangatlah *pamali* dan dilarang. Hal ini mengapa terdapat peraturan bahwa kendaraan wisatawan diharuskan parkir di bawah kampung agar tidak menimbulkan polusi suara.

#### B. Potensi Terjadinya Perusakan Lingkungan

##### a. Potensi berkurangnya pepohonan hijau

Kegiatan kepariwisataan yang tidak bertanggung jawab, dapat merusak lingkungan dan merugikan alam. (Sudini & Arthanaya, 2022) menjelaskan kegiatan pariwisata yang tidak bertanggung jawab dapat merusak vegetasi dan mengakibatkan degradasi hutan. Kegiatan tersebut seperti pembalakan liar, dan pembabatan pepohonan.

Namun hal ini tidak terjadi di Kampung Adat Prai Ijing. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masyarakat tidak melakukan pembabatan pohon untuk kegiatan kepariwisataan. Hal ini karena masih ada beberapa pohon yang dianggap *pamali* apabila ditebang sehingga menebang pohon tidak dapat sembarangan dilakukan.

Sehingga dalam proses pembuatan beberapa tempat yang memerlukan kayu seperti rumah, pagar pembatas, dan kedai, masyarakat berinisiatif untuk menggantinya dengan semen yang kemudian dipahat seperti ukiran kayu. Selain itu penggunaan pohon lebih sering menggunakan bamboo kuning yang mana akan selalu ditanam karena digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

##### b. Pembuangan sampah sembarangan

Menurut (Juniasa, 2020) dalam (Anggreni, 2021) menjelaskan dengan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan, terjadi peningkatan dalam permintaan produk dan fasilitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung. Tentu dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, pembuangan sampah sembarangan juga dapat menjadi masalah bagi lingkungan destinasi wisata.

Namun hal ini telah diantisipasi oleh pengurus Kampung Adat Prai Ijing dengan penyediaan tempat sampah di beberapa titik. Selain itu pengurus juga

membuat jadwal kebersihan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan juga himbauan untuk membersihkan halaman rumah masing-masing sehingga keadaan Kampung Adat Prai Ijing selalu bersih saat wisatawan berkunjung.

c. Pencoretan pada dinding

Aktivitas wisatawan pada suatu destinasi wisata dapat memberikan dampak yang buruk seperti tindakan tidak bertanggung jawab dalam merusak fasilitas wisata. (Nofriya et al., 2019) menyatakan bahwa di lokasi-lokasi pariwisata, seringkali ditemui coretan pada pohon dan tanaman, yang dikenal sebagai tindakan vandalisme ketika dilakukan pada dinding. Namun di Kampung Adat Prai Ijing tidak ditemukan pencoretan ataupun tindakan vandalisme yang dianggap merusak fasilitas wisata. Hal ini dikarenakan, Kampung Adat Prai Ijing yang masih banyak memiliki tempat-tempat *pamali* dan banyak larangan seperti tidak boleh mencabut alang sembarangan, memasuki area batu kubur tertentu atau halaman rumah *pamali* yang dapat merugikan wisatawan.

Sehingga saat wisatawan berkunjung masyarakat selalu menghimbau untuk berhati-hati dan terdapat papan larangan yang dipasang untuk mengingatkan wisatawan. Sehingga wisatawan pun tidak pernah berani untuk melakukan tindakan vandalisme karena larangan yang telah mereka ketahui. Apabila melanggar wisatawan diwajibkan membayar denda dengan menggunakan hewan.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan dalam penelitian mengenai dampak dari kegiatan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat dan lingkungan di Kampung Adat Prai Ijing, dapat disimpulkan bahwa dari sisi dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, kegiatan pariwisata memberikan dampak yang begitu positif kepada masyarakat. Hal ini ditandai dengan masyarakat yang semakin melestarikan nilai kebudayaan dan kehadiran pariwisata dianggap membantu masyarakat dalam mempertahankan sistem tradisi di Kampung Adat Prai Ijing.

Selain itu kegiatan kepariwisataan menstimulasi masyarakat untuk melakukan penerapan hidup bersih dilihat dari kesadaran masyarakat untuk memperhatikan penampilan dan lingkungan sekitar. Namun kegiatan kepariwisataan tidak memberikan dampak negatif kepada kehidupan sosial budaya masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing. Masyarakat tetap mampu mempertahankan nilai budaya, norma, tradisi serta adat ditengah arus modernisasi dan pertumbuhan pariwisata yang pesat.

Dari sisi dampak pariwisata terhadap lingkungan di Kampung Adat Prai Ijing, pembangunan pariwisata memberikan dampak positif kepada destinasi wisata tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembangunan infrastruktur kepariwisataan di Kampung Adat Prai Ijing, konservasi terhadap lingkungan dan penataan. Dan kegiatan kepariwisataan tidak memberikan dampak negatif kepada Kampung Adat Prai Ijing. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjaga stabilitas dan pelestarian lingkungan meskipun kegiatan pariwisata berlangsung.

## Daftar Pustaka

Alamri, A. R., & Hanapi, Y. (2021). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Sekitar Kawasan Wisata Pulo Cinta Eco Resort. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 67. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p04>

- Alfiyan, B., Santoso, P., & Darmawan, R. N. (2023). Implementasi Asean Tourism Strategic (Atsp) Plan Dalam Kebijakan Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.56715>
- Anggarawati, S., Suradi, Wicaksono, A., Arifien, Y., K, A. P., A, Y. P. E., A, M. U., Della, R. H., Hadawiah, & Rainanto, B. H. (2022). *Kepariwisataan* (M. Sari & R. M. Saharan (eds.); 1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Anggreni, N. W. (2021). Pariwisata di tengah pandemi covid-19: dampaknya terhadap lingkungan pantai sanur. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.42>
- Azkadinitra, N. P., & Koswara, A. Y. (2020). Arahana pengembangan infrastruktur di negeri atas angin kecamatan sekar kabupaten bojonegoro. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.47666>
- Chaerunissa, S. F., & Yuningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, Volume 9 No 4. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v9i4.28998>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Gautama, B. P., Yuliawsati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Jadesta. (2021). *Desa Wisata Kampung Prai Ijing/Tebara*. jadesta.kemenparekraf.go.id
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timur Tengah Selatan. *Journal of Psychological Reaserch*, 3(2), 301–311.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Maranisya, U., Dewi, D. H., & Putri, S. A. (2023). Analisis Pariwisata Berkelanjutan Di Destinasi Wisata Alam Kebun Raya Bogor Dalam Mendukung Pelestarian Lingkungan. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 408–413.
- Maranisya, U., & Sya, M. F. (2022). Penerapan Ilmu Kepariwisataan Melalui Edukasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Desa Cibuntu Kuningan Jawa Barat Konsep Community Based On Tourism ( Cbt ) Merupakan Konsep Pariwisata. *EDUCIVILLA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v3i1.4371>
- Mierdhani, M. I. R., & Liliana Dewi. (2023). Problematika Pengembangan Destinasi Pariwisata Di Kampung Adat Prai Ijing Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 288–305. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.61502>
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Absolute Media.
- Nofriya, N., Arbain, A., & Lenggogeni, S. (2019). Dampak lingkungan akibat kegiatan pariwisata di kota bukittinggi. *Jurnal Dampak*, 16(2), 86. <https://doi.org/10.25077/dampak.16.2.86-94.2019>
- Nugraha, R. N., & Hardika, P. (2023). Analisis konsep 3a dalam pengembangan wisata kota tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10, 531–543. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7988581>

- Palupiningtyas, D., Supriyadi, A., Yulianto, H., & Dewi Maria, A. (2022). Pengembangan Destinasi Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Dengan Komponen Pariwisata 3a Di Kota Semarang. *Media Wisata*, 20(1), 41–51. <https://doi.org/10.36276/mws.v20i1.168>
- Parnawati, R., Hardyansah, R., Pangestuti, E., & Hakim, L. (2022). *Ekowisata: determinan pariwisata berkelanjutan untuk mendorong perekonomian masyarakat*. UB Press.
- Puspasari, H. W., Tanjung, R., Asyfiradayati, R., Irawan, A., Handoko, L., Fitra, I., Zicof, E., Sari, M., Onasis, A., Hidayanti, R., Sinaga, J., Aulia, S. S., & Waris, L. (2022). *Kesehatan Lingkungan* (1st ed.). Get Press.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rilyani, Wandini, R., Sari, I., Putra, K. E. A., & Kodriyansah. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pergaulan Bebas. *Journal of Public Health Concerns*, 2(1), 18–26.
- Rohani, E. D., & Purwoko, Y. (2020). Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 237. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1853>
- Safitri, H., & Kurniansyah, D. (2021). Analisis Komponen Daya Tarik Desa Wisata. *Journals of Economic and Bussiness Mulawarman*, 18(4), 497–501.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (F. Maharani (ed.); 1st ed.). PT Kanisius.
- Sudini, L. P., & Arthanaya, I. W. (2022). Pengembangan pariwisata berwawasan pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Ilmu Hukum*, 18(1), 65–76. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dih/article/view/5837%0Ahttps://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dih/article/view/5837/4667>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suparman, Uzakir, & Fattah, V. (2023). *Ekonomi Pariwisata: Teori, Model, Konsep, Dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan* (1st ed.). Publica Indonesia.
- Surahman, T., Sudiarta, I. N., & Suwena, I. K. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Desa Wisata Sasak Ende Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 20(1), 38–48. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/9817>
- Susilo, R. K. D., & Dharmawan, A. S. (2021). Paradigma Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia Dalam Perspektif Sosiologi Lingkungan. *Jurnal Indonesia Maju*, 1(1), 49–64.
- Suvina, Sari, Y. A., Selia, A. K. W., Sulistiawan, I., Wijayanti, A., Amorita, N. I., Hiariej, C., & Hakim, L. (2023). *Seni Dan Budaya* (E. Lestari (ed.)). Intelektual Manfies Media.
- Wahyudiono, A., & Imaniar, D. (2021). Dampak Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Kemiren Di Kabupaten Banyuwangi. *Representamen*, 7(01), 30–40. <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5123>
- Widiarti, Y. (2021). *Sistem Informasi Pekon Bumi Ratu Pagelaran, Pringsewu*. <https://bumiratu-pringsewu.desa.id/artikel/2021/10/1/sekilas-tentang-pokdarwis>
- Yasir, Nurjanah, & Samsir. (2023). *Manajemen komunikasi lingkungan berbasis engembangan pariwisata* (1st ed.). CV Bintang Semesta Media.
- Yusuf, I., & Hadi, T. S. (2020). Studi Literatur: Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Lahan. *Pondasi*, 25(2), 157. <https://doi.org/10.30659/pondasi.v25i2.13041>